SELL
SOCIAL, EDUCATIONAL, LEARNING AND LANGUAGE
Available at https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell
P-ISSN: 3026-2763
E-ISSN: 3026-2828
Publisher : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Vol 4 No 2 Edisi November 2026

Literasi Ai Dalam Pendidikan Anak Qur'ani

Rini Agustina[1], Dwi Shoraya[2], Lidya Winata[3], Ahmad Zainuri[4], Frika Fatimah Zahra[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Surel: agustinarini061@gmail.com[1], dwishoraya8@gmail.com[2], ldyawnta@gmail.com[3], ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id[4], frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id[5]

Surel korespondensi: agustinarini061@gmail.com

Received: 10 November 2026	**Accepted:** 14 November 2026	**Published:** 16 November 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *Artificial intelligence (AI) is increasingly present in children's learning environments, from virtual assistants and adaptive learning applications to generative chatbots. This requires educators and parents to prepare children to be informed, critical, and ethical users rather than passive consumers. For Qur'anic education institutions, the challenge is to keep technology within the framework of tawhid, adab, and scholarly responsibility. This article aims to formulate the concept of AI literacy in Qur'anic children's education, its value foundations, and strategies for its implementation. Using a library research method with content analysis, the study finds that AI literacy comprises four dimensions: knowing, using, evaluating, and ethics, each of which can be rooted in Qur'anic values such as iqra', amanah, tabayyun, and adab. Implementation should be age-appropriate, grounded in exemplary role models, supported by simple accompanied learning activities, and strengthened through collaboration among schools, families, and tahfiz institutions. AI literacy grounded in Qur'anic values is expected to nurture a generation that is both technologically capable and of good character.*

Keywords : *AI Literacy; Children's Education; Qur'anic Education; Islamic Character; Tabayyun*

Abstrak : Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) telah memasuki ruang belajar anak melalui asisten virtual, aplikasi belajar adaptif, mesin pencari, hingga *chatbot* generatif. Kondisi ini menuntut pendidik dan orang tua menyiapkan anak agar tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan pengguna yang paham, kritis, dan beretika. Bagi lembaga pendidikan anak Qur'ani, tantangan ini memiliki dimensi tambahan, yakni menjaga agar teknologi tetap berada dalam bingkai tauhid, adab, dan tanggung jawab keilmuan. Artikel ini bertujuan merumuskan konsep literasi AI dalam pendidikan anak Qur'ani, landasan nilainya, serta strategi penerapannya. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan analisis isi terhadap literatur tentang literasi AI, AI dalam pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan

bahwa literasi AI pada anak Qur'ani mencakup empat dimensi, yaitu memahami (*knowing*), menggunakan (*using*), mengevaluasi (*evaluating*), dan beretika (*ethics*), yang masing-masing dapat berakar pada nilai Qur'ani seperti *iqra'*, amanah, *tabayyun*, dan adab. Penerapannya dilakukan secara bertahap sesuai usia, melalui keteladanan guru dan orang tua, kegiatan belajar yang sederhana dan terdampingi, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan lembaga tahfiz. Literasi AI berlandaskan nilai Qur'ani diharapkan melahirkan generasi yang cakap teknologi sekaligus berkarakter.

Kata Kunci : *Literasi AI; Pendidikan Anak; Pendidikan Qur'ani; Karakter Islami; Tabayyun.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak pada abad ke-21 berlangsung di tengah arus digitalisasi yang sangat cepat. Anak-anak yang sering disebut sebagai generasi digital sejak dini telah berinteraksi dengan layar, gawai, dan aplikasi yang digerakkan oleh algoritma (Andries & Robertson, 2023; UNICEF Innocenti, 2025). Kehadiran AI generatif mempercepat perubahan tersebut. Anak dapat bertanya apa saja kepada *chatbot*, meminta dibuatkan gambar, cerita, atau jawaban pekerjaan rumah, tanpa memahami bagaimana jawaban itu dihasilkan dan seberapa dapat dipercaya. Pada saat yang sama, banyak orang tua dan guru belum memiliki bekal yang cukup untuk mendampingi anak menghadapi teknologi ini.

Kajian terkini tentang interaksi anak dengan agen cerdas menunjukkan bahwa anak cenderung memberi sifat manusiawi kepada mesin. Andries dan Robertson (2023) menemukan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar melebihkan kecerdasan asisten suara di rumah, masih ragu apakah mesin tersebut memiliki perasaan, dan belum memahami aspek privasi serta keamanan data dengan akurat. Temuan ini penting bagi dunia pendidikan, sebab anak yang menganggap AI sebagai makhluk yang selalu benar akan mudah menerima keluarannya tanpa pemeriksaan. Padahal, sistem AI bekerja berdasarkan pola data, dapat keliru, dan dapat mereproduksi bias dari data yang melatihnya.

Miao dan Holmes (2023) dalam panduan UNESCO tentang AI generatif menegaskan bahwa teknologi ini dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi guru dan

peserta didik, tetapi tanpa regulasi yang memadai data pribadi pengguna tidak terlindungi dan lembaga pendidikan belum siap menilai kelayakannya, sehingga diperlukan pendekatan yang berpusat pada manusia dan sesuai usia. UNICEF Innocenti (2025) dalam panduan versi 3.0 menegaskan bahwa kebijakan dan sistem AI harus melindungi hak anak serta mendukung kepentingan terbaik, perkembangan, dan kesejahteraan anak, seiring meningkatnya penggunaan AI oleh anak. Kasneci dkk. (2023) menekankan bahwa penggunaan model bahasa besar dalam pendidikan menuntut pendidik dan peserta didik memiliki literasi untuk memahami keterbatasan teknologi tersebut, disertai pengawasan manusia serta penekanan pada berpikir kritis dan pengecekan fakta. Karena itu, kemampuan memahami, menggunakan, dan menilai AI secara bertanggung jawab, yang dikenal sebagai literasi AI, menjadi kompetensi dasar yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini (Casal-Otero dkk., 2023; Miao & Shiohira, 2024; Su dkk., 2023).

Dalam konteks pendidikan anak Qur'ani, yaitu pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran nilai, bacaan, hafalan, dan pembentukan akhlak, persoalannya tidak berhenti pada kecakapan teknis. Lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), rumah tahfiz, dan sekolah Islam terpadu menanggung amanah membentuk anak yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Penggunaan AI yang tidak terarah berpotensi mengaburkan adab menuntut ilmu, misalnya ketika anak menyalin jawaban tanpa usaha, memercayai informasi keagamaan dari sumber yang tidak jelas, atau kehilangan kedekatan dengan guru. Di sisi lain, menolak teknologi sepenuhnya bukan pilihan yang realistis dan tidak sejalan dengan semangat Islam yang mendorong umatnya menguasai ilmu pengetahuan.

Sejauh penelusuran penulis, pembahasan literasi AI umumnya berfokus pada pendidikan formal umum, sedangkan kajian yang memadukannya dengan karakter pendidikan anak Qur'ani masih terbatas. Padahal, lembaga pendidikan Qur'ani memiliki kekuatan khas berupa tradisi keteladanan, hubungan guru dan murid

yang erat, serta kerangka nilai yang jelas. Kekuatan ini dapat menjadi modal penting dalam membangun budaya penggunaan AI yang sehat. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep literasi AI dalam pendidikan anak Qur'ani; (2) nilai-nilai Qur'ani apa yang dapat menjadi landasannya; dan (3) bagaimana strategi penerapannya oleh guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu, tujuan penulisan ini adalah merumuskan konsep literasi AI yang sesuai dengan karakteristik anak dan nilai pendidikan Qur'ani, mengidentifikasi landasan nilainya dalam Al-Qur'an dan tradisi pendidikan Islam, serta menyusun strategi penerapan yang realistis.

Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus tentang pendidikan Islam anak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru, pengelola TPQ dan rumah tahfiz, serta orang tua dalam menyusun kebijakan dan kegiatan pendampingan penggunaan AI. Bagi peneliti berikutnya, kajian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan modul dan pengujian lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun rumusan konseptual dengan menelaah gagasan dan temuan yang sudah ada, bukan mengukur variabel di lapangan. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang membahas literasi AI, AI dalam pendidikan, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam dan Al-Qur'an. Sumber utama berupa ayat Al-Qur'an dan karya klasik pendidikan Islam, sedangkan sumber pendukung berupa publikasi ilmiah dan laporan lembaga internasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber berdasarkan kata kunci seperti literasi AI, kecerdasan buatan dalam pendidikan,

pendidikan anak, pendidikan Qur'ani, dan pendidikan karakter Islami. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan tema dan kredibilitas penerbit. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan. Tahap kedua adalah pengelompokan tema, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam dimensi literasi AI dan nilai Qur'ani yang sepadan. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan perumusan strategi. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan beberapa sumber (triangulasi sumber) dan merujuk pada literatur yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi AI bagi Anak Qur'ani

Berdasarkan kajian literatur, literasi AI bagi anak Qur'ani dapat dirumuskan sebagai kemampuan anak, sesuai tahap perkembangannya, untuk mengenali AI sebagai alat buatan manusia, menggunakannya secara terbatas dan terarah, memeriksa keluarannya dengan sumber yang terpercaya, serta menjaga adab dan tanggung jawab dalam penggunaannya, dengan kesadaran bahwa sumber kebenaran tertinggi adalah wahyu dan bimbingan guru. Rumusan ini memiliki dua unsur. Unsur pertama adalah kompetensi universal literasi AI sebagaimana dikemukakan para ahli. Unsur kedua adalah bingkai nilai Qur'ani yang menentukan arah dan batas penggunaan kompetensi tersebut.

Pada anak usia dini dan sekolah dasar, literasi AI tidak berarti mengajarkan pemrograman atau matematika algoritma yang rumit. Pengenalan konsep dasar AI kepada anak prasekolah dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang dirancang sesuai usia (Pei, 2026; Su dkk., 2023). Targetnya lebih mendasar. Anak mengetahui bahwa AI adalah mesin buatan manusia, bukan makhluk yang berpikir dan merasa seperti manusia. Anak mengetahui bahwa jawaban AI dapat keliru. Anak juga mengetahui bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dibagikan kepada mesin, seperti

nama lengkap, alamat, dan foto pribadi. Dengan fondasi sederhana ini, anak memiliki kebiasaan bertanya dan memeriksa sebelum percaya.

Landasan Qur'ani bagi Literasi AI

Pendidikan Qur'ani memiliki fondasi nilai yang selaras dengan tujuan literasi AI. Landasan tersebut dapat diuraikan dalam beberapa poin berikut.

Pertama, perintah membaca dan belajar dalam wahyu pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5) menegaskan bahwa ilmu merupakan jalan mengenal Allah. Semangat *iqra'* tidak terbatas pada membaca teks, tetapi juga membaca realitas, termasuk realitas teknologi. Pandangan ini menolak sikap anti-teknologi karena umat Islam didorong untuk menguasai ilmu. Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah). Selain itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Kemampuan memahami teknologi yang mewarnai kehidupan merupakan bagian dari ilmu yang bermanfaat.

Kedua, larangan mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan dalam QS. Al-Isra' [17]: 36 menjadi dasar sikap kritis terhadap informasi, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini relevan dengan kebiasaan menerima jawaban AI begitu saja. Mustofa dan Salman (2026) dalam kajian tafsir tematiknya menyimpulkan bahwa ayat tersebut menekankan kewajiban epistemologis, yakni tidak mengikuti asumsi secara mentah-mentah serta berkata dan bertindak berdasarkan ilmu yang jelas dan kredibel. Anak perlu dibiasakan bertanya, "Dari mana jawaban ini berasal, dan adakah sumber yang menguatkan?"

Ketiga, perintah *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 agar memeriksa kebenaran berita sebelum menerimanya sangat relevan dengan kebiasaan memverifikasi keluaran AI, terlebih ketika menyangkut informasi keagamaan. Keluaran AI dapat berupa kutipan ayat atau hadis yang keliru, tafsir yang tidak bersanad, atau fatwa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebiasaan *tabayyun*

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.465-482
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

melindungi anak dari kekeliruan tersebut dan mengajarkan bahwa pertanyaan agama dikembalikan kepada guru atau ulama yang berkompeten (Juna dkk., 2024).

Keempat, konsep amanah (misalnya QS. Al-Anfal [8]: 27) mengajarkan bahwa ilmu dan alat yang dimiliki manusia harus digunakan secara bertanggung jawab. Dalam konteks AI, amanah berarti menggunakan teknologi untuk kebaikan, menjaga data pribadi diri dan orang lain, serta tidak menyalahgunakannya untuk berbohong, menjiplak, atau menyakiti (Juna dkk., 2024).

Kelima, adab terhadap guru dan ilmu, yang ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam klasik, mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan peran guru sebagai pembimbing rohani dan akhlak. Al-Qur'an juga menyebut bahwa Allah mengajarkan manusia kemampuan menjelaskan (*al-bayan*) (QS. Ar-Rahman [55]: 1–4), sebuah pengingat bahwa kemampuan berpikir dan berbahasa adalah karunia yang harus dijaga dan tidak diserahkan seluruhnya kepada mesin.

Dengan landasan ini, AI diposisikan sebagai alat (*wasilah*) yang nilainya ditentukan oleh cara penggunaannya, bukan sebagai sumber kebenaran mutlak. Anak diajarkan bahwa kebenaran tertinggi bersumber dari wahyu dan bimbingan guru yang bersanad, sementara AI hanya membantu proses belajar.

Dimensi Literasi AI dan Integrasi Nilai Qur'ani

Berdasarkan kajian literatur dan landasan nilai di atas, literasi AI untuk anak Qur'ani dirumuskan dalam empat dimensi yang masing-masing diintegrasikan dengan nilai Qur'ani, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Literasi AI dan Integrasi Nilai Qur'ani

Dimensi	Kompetensi untuk Anak	Nilai Qur'ani	Contoh Kegiatan
Memahami (*knowing*)	Mengenal bahwa AI adalah mesin buatan manusia yang bekerja dengan data	*Iqra'* dan tauhid	Sesi pengenalan "mesin pintar" dan perbedaannya dengan manusia
Menggunakan (*using*)	Memakai AI secara terbatas dan terarah sebagai alat bantu belajar	Amanah dan *wasilah*	Memakai aplikasi bantu baca iqra' dengan pendampingan guru
Mengevaluasi (*evaluating*)	Memeriksa dan membandingkan jawaban AI dengan sumber terpercaya	*Tabayyun* dan kehati-hatian dalam ilmu	Mencocokkan jawaban AI dengan buku, guru, dan mushaf
Beretika (*ethics*)	Menjaga privasi, kejujuran, dan tidak menyalahgunakan AI	Adab dan jujur (*shidq*)	Aturan kelas: tidak menyalin tanpa usaha dan tidak membagikan data pribadi

Dimensi *memahami* merupakan fondasi. Anak perlu mengetahui bahwa AI adalah hasil karya manusia yang bekerja dengan data dan pola. Pemahaman ini sejalan dengan tauhid, yaitu bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengetahui segala sesuatu, sedangkan mesin adalah buatan manusia yang terbatas. Dengan pemahaman ini, anak tidak mudah mengagumi AI secara berlebihan atau menganggapnya serba tahu.

Dimensi *menggunakan* menuntut kemampuan memanfaatkan AI secara terbatas dan terarah. Pada tingkat dasar, anak dapat menggunakan aplikasi bantu baca, permainan edukatif, atau pencarian bergambar dengan pendampingan. Ukuran keberhasilan dimensi ini bukanlah seberapa sering anak menggunakan AI, melainkan seberapa tepat tujuan dan batas penggunaannya.

Dimensi *mengevaluasi* melatih anak membandingkan jawaban AI dengan sumber lain. Latihan sederhana dapat berupa meminta anak mencocokkan jawaban AI dengan buku pelajaran, penjelasan guru, atau mushaf. Dengan latihan berulang, *tabayyun* tumbuh menjadi kebiasaan, bukan sekadar hafalan ayat.

Dimensi *beretika* memastikan bahwa kecakapan teknis berjalan bersama akhlak. Anak belajar bahwa kejujuran dalam mengerjakan tugas, menghormati karya orang lain, dan menjaga privasi merupakan bagian dari adab (Juna dkk., 2024). Aturan kelas yang sederhana dan konsisten dapat membantu menanamkan dimensi ini.

Peluang Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Qur'ani

Literasi AI tidak dimaksudkan semata-mata untuk membatasi. Dengan literasi yang memadai, AI dapat dimanfaatkan secara positif. Pertama, aplikasi pengenal suara dapat membantu anak berlatih bacaan secara mandiri di rumah, misalnya mengulang pelafalan huruf hijaiyah, dengan catatan bahwa koreksi akhir tetap dilakukan guru. Kedua, aplikasi belajar adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan latihan membaca, berhitung, atau kosakata sesuai kemampuan anak

(Kasneci dkk., 2023). Ketiga, AI dapat membantu guru menyiapkan materi, seperti kisah-kisah teladan, kuis sederhana, atau lembar kerja, yang kemudian disaring dan disesuaikan oleh guru. Keempat, AI dapat membantu anak berkebutuhan khusus melalui bantuan baca, transkripsi, atau penyesuaian materi (UNICEF Innocenti, 2025).

Peluang-peluang ini hanya bermanfaat jika dikelola dengan kesadaran bahwa AI adalah pembantu. Guru tetap memegang kendali atas tujuan pembelajaran dan kualitas materi. Dengan cara ini, AI memperkuat, bukan menggantikan, tradisi *talaqqi* dan hubungan guru dan murid.

Risiko dan Tantangan

Di samping peluang, terdapat sejumlah risiko yang perlu diwaspadai. Pertama, keakuratan. AI generatif dapat menghasilkan jawaban yang meyakinkan tetapi keliru, termasuk kutipan ayat, hadis, dan tafsir yang tidak benar. Kedua, bias dan konten yang tidak sesuai usia. Sistem AI belajar dari data yang tidak selalu netral dan tidak selalu ramah anak (Kasneci dkk., 2023; UNICEF Innocenti, 2025). Ketiga, privasi. Anak yang berinteraksi dengan aplikasi AI dapat tanpa sadar membagikan data pribadi yang kemudian dikumpulkan pihak penyedia (Andries & Robertson, 2023; Miao & Holmes, 2023). Keempat, ketergantungan. Penggunaan AI yang berlebihan dapat melemahkan ketekunan, daya ingat, dan kemampuan berpikir mandiri, padahal ketiganya sangat penting dalam tradisi hafalan Al-Qur'an. Kelima, pergeseran relasi. Anak yang terbiasa bertanya kepada mesin dapat mengurangi kedekatan dengan guru dan orang tua, sementara relasi tersebut merupakan sarana utama pembentukan akhlak, dan AI semestinya mendukung, bukan menggantikan, proses belajar bersama manusia (Pei, 2026; Selwyn, 2024).

Dari sisi pelaksanaan, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kesenjangan akses dan kemampuan digital antara lembaga di perkotaan dan di daerah, keterbatasan pelatihan guru, serta belum tersedianya panduan dan kurikulum resmi yang secara khusus membahas literasi AI untuk anak usia dini dan

sekolah dasar, terlebih dalam lingkungan pendidikan Qur'ani (Casal-Otero dkk., 2023; Su dkk., 2023). Tantangan ini menuntut pendekatan yang sederhana, bertahap, dan tidak bergantung pada perangkat canggih.

Strategi Penerapan Literasi AI

Berdasarkan uraian di atas, strategi penerapan literasi AI dalam pendidikan anak Qur'ani dapat disusun sebagai berikut.

Penyesuaian dengan Tahap Usia

Untuk anak usia dini (sekitar 4 sampai 6 tahun), kegiatan berupa permainan dan percakapan tentang mesin pintar tanpa penggunaan langsung. Guru dapat memperkenalkan bahwa mesin dibuat oleh manusia dan bekerja dengan petunjuk. Pada kelas awal sekolah dasar (sekitar 7 sampai 9 tahun), anak mulai diperkenalkan pada penggunaan terbatas dengan pendampingan penuh, misalnya menggunakan aplikasi bantu baca dan membandingkan hasilnya dengan bacaan guru. Pada kelas atas (sekitar 10 sampai 12 tahun), anak dilatih memeriksa jawaban AI, membedakan fakta dan pendapat, mengenali tanda-tanda jawaban yang meragukan, dan memahami aturan etika penggunaan AI, termasuk kejujuran akademik.

Keteladanan

Keteladanan merupakan kunci. Anak meniru sikap orang dewasa di sekitarnya (Untung dkk., 2025). Guru dan orang tua yang menggunakan AI secara bijak, jujur, dan tidak berlebihan menunjukkan adab berteknologi secara nyata. Sebaliknya, orang dewasa yang menyalin jawaban AI tanpa memeriksa atau menggunakan gawai berlebihan akan mengajarkan hal yang sama secara tidak langsung. Keteladanan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan *uswah hasanah* sebagai metode utama.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.465-482
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

Pelatihan Guru

Guru perlu dilatih terlebih dahulu (Miao & Cukurova, 2024; Su dkk., 2023). Tanpa pemahaman memadai, guru berisiko menolak AI secara total atau justru menggunakannya tanpa kendali. Pelatihan singkat dan praktis tentang cara kerja, kelebihan, dan keterbatasan AI, cara menulis pertanyaan yang baik, serta cara memadukannya dengan metode tahfiz dan *tahsin* menjadi langkah awal yang realistis. Komunitas belajar antarguru juga dapat dibentuk untuk berbagi pengalaman dan menyusun praktik baik.

Batas yang Jelas

Lembaga perlu menetapkan ranah yang tidak boleh diserahkan kepada AI. Pembelajaran bacaan Al-Qur'an, tajwid, dan hafalan tetap bertumpu pada *talaqqi* atau bimbingan langsung guru. AI dapat menjadi alat latihan atau pengulangan, tetapi tidak menjadi rujukan hukum agama maupun pengganti guru. Beberapa aturan sederhana yang dapat disepakati di kelas antara lain:

1. AI hanya digunakan bersama guru atau orang tua pada jenjang usia dini dan kelas awal.
2. Jawaban AI wajib dicocokkan dengan buku, guru, atau mushaf sebelum diterima.
3. Pertanyaan tentang hukum agama ditanyakan kepada guru atau ulama, bukan kepada AI.
4. Data pribadi, seperti nama lengkap, alamat, dan foto, tidak dibagikan kepada aplikasi.
5. Tugas dikerjakan dengan usaha sendiri; AI hanya boleh membantu dan harus disebutkan jika dipakai.

Kegiatan Pembelajaran yang Sederhana

Literasi AI dapat disisipkan ke dalam kegiatan yang sudah ada. Contohnya, kegiatan "detektif jawaban", yaitu anak dan guru bersama-sama memeriksa jawaban AI atas pertanyaan sederhana dan mencari bukti dari buku atau guru. Contoh lain adalah diskusi cerita yang mengaitkan kejujuran dan amanah dengan

penggunaan teknologi, serta kegiatan "mesin dan manusia" untuk membandingkan apa yang dapat dilakukan mesin dan apa yang hanya dapat dilakukan manusia, seperti merasa, berdoa, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Kegiatan semacam ini tidak memerlukan perangkat canggih sehingga cocok bagi lembaga dengan sumber daya terbatas.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Lembaga Keagamaan

Orang tua perlu dilibatkan melalui pertemuan wali murid dan panduan sederhana tentang pengawasan penggunaan gawai di rumah, termasuk pengaturan waktu, penyaringan konten, dan komunikasi terbuka tentang apa yang anak lihat dan tanyakan kepada AI. Lembaga seperti masjid, TPQ, dan rumah tahfiz dapat menjadi pusat kegiatan literasi digital keluarga. Dengan kolaborasi ini, pesan yang diterima anak di sekolah, di rumah, dan di lingkungan ibadah menjadi selaras dan saling menguatkan (Pei, 2026), sebagaimana prinsip tripusat pendidikan.

Ilustrasi Penerapan dalam Situasi Sehari-hari

Agar rumusan di atas mudah dibayangkan, berikut tiga ilustrasi situasi yang lazim dijumpai di lingkungan pendidikan anak Qur'ani. Ilustrasi ini bersifat contoh konseptual dan bukan hasil penelitian lapangan.

Situasi pertama: anak bertanya hukum agama kepada AI. Seorang anak kelas lima menanyakan kepada *chatbot* apakah suatu perbuatan halal atau haram, lalu menceritakan jawabannya kepada teman-temannya. Dalam situasi ini, guru tidak cukup melarang. Guru dapat mengajak anak menelusuri kembali asal jawaban tersebut, menjelaskan bahwa AI tidak memiliki sanad keilmuan dan dapat keliru, kemudian mengarahkan anak untuk menanyakan hal serupa kepada guru atau ustaz. Dengan cara ini, anak belajar *tabayyun* dan memahami kedudukan guru sebagai rujukan, sementara AI diletakkan pada tempatnya sebagai alat bantu mencari gambaran awal.

Situasi kedua: anak menyalin tugas dari AI. Seorang anak menyerahkan rangkuman kisah nabi yang jelas ditulis oleh mesin tanpa ia pahami. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana tentang isi rangkuman tersebut untuk menunjukkan bahwa tugas bukan sekadar hasil, tetapi proses belajar. Pendekatan yang mendidik adalah mengajak anak menulis ulang dengan kata-katanya sendiri, lalu menjelaskan mengapa kejujuran penting dalam menuntut ilmu. Nilai amanah dan *shidq* dibangun melalui pengalaman, bukan hukuman semata.

Situasi ketiga: anak berlatih bacaan dengan aplikasi. Seorang anak menggunakan aplikasi pengenal suara untuk berlatih huruf hijaiyah di rumah. Orang tua dapat mendampingi dan menetapkan batas waktu, kemudian anak membacakan hasil latihannya kepada guru pada pertemuan berikutnya. Di sini AI berperan sebagai sarana pengulangan, sedangkan koreksi makhraj dan tajwid tetap dilakukan melalui *talaqqi*. Pola ini memperlihatkan bagaimana teknologi dan tradisi dapat berjalan beriringan.

Penilaian Capaian Literasi AI

Penerapan literasi AI perlu disertai cara menilai perkembangan anak (Casal-Otero dkk., 2023). Penilaian pada jenjang usia dini dan sekolah dasar sebaiknya bersifat naratif dan observasional, bukan berupa ujian tertulis. Guru dapat mengamati apakah anak mampu menyebutkan bahwa AI adalah mesin buatan manusia, apakah anak terbiasa bertanya dan memeriksa sebelum percaya, apakah anak menjaga data pribadinya, serta apakah anak bersikap jujur ketika menggunakan bantuan teknologi. Catatan observasi dapat disatukan dengan penilaian akhlak dan kebiasaan ibadah yang sudah berjalan di lembaga.

Penilaian juga perlu dilihat dari sisi pendamping. Lembaga dapat menilai sejauh mana guru telah memahami dasar-dasar AI, apakah aturan penggunaan telah disepakati dan dijalankan, serta bagaimana tingkat keterlibatan orang tua. Hasil penilaian digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kegiatan,

bukan untuk membandingkan atau menghakimi anak. Prinsip ini selaras dengan temuan Untung dkk. (2025) bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui sinergi keteladanan dan pembiasaan yang dijalankan secara konsisten oleh guru, orang tua, dan lembaga.

Selain itu, evaluasi program secara berkala penting dilakukan karena teknologi AI berkembang sangat cepat. Aplikasi yang aman dan bermanfaat hari ini dapat berubah kebijakan dan fiturnya di kemudian hari. Lembaga perlu meninjau ulang daftar aplikasi yang diizinkan, memperbarui aturan, dan menyegarkan pengetahuan guru secara berkala. Dengan sikap adaptif ini, lembaga tidak tertinggal, namun juga tidak terbawa arus tanpa pertimbangan.

Peran Para Pemangku Kepentingan

Keberhasilan literasi AI tidak dapat bertumpu pada satu pihak. Guru berperan sebagai pendidik, teladan, dan penyaring teknologi. Guru perlu mampu menjelaskan konsep AI dengan bahasa yang sederhana, memilih aplikasi yang layak, dan mengaitkan pengalaman anak dengan nilai-nilai Qur'ani. Guru juga berperan menjaga agar teknologi tidak menggeser waktu interaksi langsung, hafalan, dan pembiasaan ibadah yang menjadi inti pendidikan Qur'ani.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Di rumah, orang tua menentukan perangkat apa yang boleh digunakan, kapan, dan untuk apa. Orang tua yang terbuka berdialog dengan anak tentang apa yang dilihat dan ditanyakan kepada AI akan lebih mudah mengenali masalah sejak dini. Orang tua juga perlu menyadari bahwa anak membutuhkan kehadiran dan perhatian yang tidak dapat digantikan oleh perangkat apa pun, sehingga pendampingan sebaiknya diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, bukan sekadar pengawasan.

Pengelola lembaga berperan menyusun kebijakan, menyediakan pelatihan, dan membangun budaya yang konsisten. Kebijakan tertulis yang sederhana, seperti daftar aplikasi yang diizinkan, aturan penggunaan di kelas, dan mekanisme pelaporan masalah, membantu seluruh warga lembaga bergerak dalam arah yang

sama. Pengelola juga dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas, atau lembaga pelatihan untuk memperoleh pendampingan dan bahan ajar.

Pemerintah, perguruan tinggi, dan pengembang teknologi memiliki tanggung jawab lebih luas. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menyusun pedoman perlindungan anak dalam penggunaan AI dan memasukkan literasi AI ke dalam program peningkatan kompetensi guru (Miao & Cukurova, 2024; UNICEF Innocenti, 2025). Perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, dapat menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan modul yang kontekstual. Pengembang teknologi diharapkan merancang produk yang aman, transparan, dan sesuai usia bagi anak, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan UNICEF Innocenti (2025) serta panduan UNESCO (Miao & Holmes, 2023).

Implikasi

Implikasi dari kajian ini bersifat konseptual dan praktis. Secara konseptual, literasi AI perlu dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan semata-mata kecakapan teknis. Secara praktis, lembaga pendidikan Qur'ani perlu menyusun kebijakan penggunaan AI yang sederhana namun tegas, mencakup tujuan, batasan, peran guru, dan mekanisme pelibatan orang tua. Pemerintah dan perguruan tinggi dapat mendukung melalui penyusunan panduan, pelatihan guru, dan pengembangan bahan ajar yang kontekstual. Karena kajian ini bersifat pustaka, pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan, penelitian tindakan, atau pengembangan modul masih diperlukan untuk menilai efektivitas strategi yang diusulkan.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, metode yang digunakan adalah kajian pustaka sehingga rumusan dimensi, nilai, dan strategi yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada kelompok anak tertentu. Kedua, sebagian besar literatur literasi AI berasal dari konteks pendidikan umum di negara maju, sehingga penerapannya pada lingkungan TPQ dan rumah tahfiz di Indonesia memerlukan penyesuaian dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Ketiga, perkembangan AI berlangsung sangat cepat sehingga sebagian temuan dan contoh aplikasi dapat menjadi usang dalam waktu singkat.

Meskipun demikian, rumusan prinsip yang dikemukakan, yakni memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan beretika dengan landasan nilai Qur'ani, bersifat cukup mendasar sehingga relatif tahan terhadap perubahan teknologi. Nilai seperti *tabayyun*, amanah, dan adab tidak bergantung pada jenis aplikasi tertentu. Karena itu, kajian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian lapangan, pengembangan modul, dan penyusunan kebijakan di lembaga pendidikan Qur'ani, sekaligus membuka ruang bagi diskusi lanjutan di antara para pendidik, orang tua, dan akademisi.

SIMPULAN

Literasi AI merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan anak Qur'ani di era digital. Literasi tersebut mencakup dimensi memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan beretika, yang dapat berakar kuat pada nilai Qur'ani seperti *iqra'*, amanah, *tabayyun*, dan adab. Landasan ini menempatkan AI sebagai alat yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak, bukan sebagai sumber kebenaran atau pengganti guru. Penerapannya perlu bertahap sesuai usia, dikuatkan keteladanan, didukung pelatihan guru, dilengkapi batas yang jelas, serta dijalankan bersama keluarga dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, AI menjadi alat yang

membantu, bukan menggantikan, proses pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim: QS. Al-'Alaq [96]: 1–5; QS. Ar-Rahman [55]: 1–4; QS. Al-Isra' [17]: 36; QS. Al-Hujurat [49]: 6; QS. Al-Anfal [8]: 27; QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

Andries, V., & Robertson, J. (2023). Alexa doesn't have that many feelings: Children's understanding of AI through interactions with smart speakers in their homes. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 5*, Article 100176. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100176

Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K-12: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education, 10*, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7

Juna, A., Selviani, R., Hasibuan, M. H., Azyati, N., & Nurhasanah, S. (2024). Transformasi pendidikan Islam di era generative AI: Antara efektivitas pembelajaran, otoritas keilmuan, dan etika akademik. *Instructional Development Journal, 7*(3). https://doi.org/10.24014/yd447589

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391104

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Miao, F., & Shiohira, K. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/JKJB9835

Mustofa, A., & Salman, A. M. (2026). Urgensi tabayyun sebagai upaya pencegahan disinformasi (hoax) agama menurut Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6: Analisis tafsir maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 5*(1), 188–203. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5768

Pei, L. (2026). Shaping early childhood in the age of AI: Holistic competencies, pedagogical practices, and ecological support. *Frontiers in Psychology, 17*, Article 1995020. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1995020

Selwyn, N. (2024). On the limits of artificial intelligence (AI) in education. *Nordisk tidsskrift for pedagogikk og kritikk, 10*, 3–14. https://doi.org/10.23865/ntpk.v10.6062

Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 4*, Article 100124. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124

UNICEF Innocenti. (2025). *Guidance on AI and children: Recommendations for AI policies and systems that uphold child rights* (Version 3.0). UNICEF Innocenti – Global Office of Research and Foresight. https://www.unicef.org/innocenti/reports/policy-guidance-ai-children

Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 136–145. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/download/42976/2720/17998